



## Penerapan Pembukuan UMKM Berbasis Template Excel Untuk Meningkatkan Akuntabilitas Keuangan Usaha Keripik Permata di Kabupaten Asahan

### *Application of MSME bookkeeping Excel Template-based to improve financial accountability of Keripik Permata business in Asahan Regency*

Cahyoginarti<sup>1</sup>, Darmawati<sup>2</sup>, Ratna<sup>3</sup>, Adhi Surya Harahap<sup>4</sup>, Riswanto<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup> Politeknik Negeri Medan

\* Penulis Korespondensi: [cahyoginarti@polmed.ac.id](mailto:cahyoginarti@polmed.ac.id)<sup>1</sup>

#### Article History:

Naskah Masuk: 27 September 2025;

Revisi: 11 Oktober 2025;

Diterima: 30 Oktober 2025;

Terbit: 06 November 2025;

**Keywords:** Bookkeeping; Financial; Mentoring; MSME; Statements

**Abstract:** This community service Program aims to improve the accountability and financial management capabilities of small businesses through the application of simple bookkeeping based on Excel templates at Keripik Permata MSMEs in Sentang Village, Asahan Regency. The main problems of partners are the absence of transaction recording system, the mixing of business and personal finances, and the absence of financial statements that can be used to evaluate business performance. Through counseling, training, and technical assistance methods, the program managed to improve partners' financial literacy in preparing daily cash books, income statements, Cash Flow Statements, and Excel-based balance sheets. The results of the activity showed significant changes, where partners were able to systematically record transactions, document evidence of transactions, and separate personal and business finances. The implementation of this bookkeeping becomes the basis for business decision making and opens up access to capital. Thus, this program contributes to increasing the accountability of small businesses and is expected to be replicated in other MSMEs.

**Abstrak:** Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan akuntabilitas dan kemampuan pengelolaan keuangan usaha kecil melalui penerapan pembukuan sederhana berbasis template Excel pada UMKM Keripik Permata di Kelurahan Sentang, Kabupaten Asahan. Permasalahan utama mitra adalah tidak adanya sistem pencatatan transaksi, bercampurnya keuangan usaha dan pribadi, serta ketiadaan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk evaluasi kinerja usaha. Melalui metode penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan teknis, program ini berhasil meningkatkan literasi keuangan mitra dalam menyusun Buku Kas Harian, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Neraca berbasis Excel. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan signifikan, di mana mitra mampu mencatat transaksi secara sistematis, mendokumentasikan bukti transaksi, serta memisahkan keuangan pribadi dan usaha. Penerapan pembukuan ini menjadi dasar bagi pengambilan keputusan usaha dan membuka peluang akses permodalan. Dengan demikian, program ini berkontribusi pada peningkatan akuntabilitas usaha kecil dan diharapkan dapat direplikasi pada UMKM lain.

**Kata Kunci:** Pembukuan; UMKM; Laporan; Keuangan; Pendampingan

## 1. PENDAHULUAN

UMKM merupakan salah satu motor penggerak perekonomian nasional, karena memiliki kontribusi terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja (KemenkopUKM, 2022). Namun, salah satu kelemahan mendasar UMKM di Indonesia adalah lemahnya pencatatan dan

tata kelola keuangan, sehingga pelaku usaha kesulitan menilai kinerja keuangan secara akurat (Siregar & Santoso, 2023). Kondisi tersebut dialami pula oleh UMKM Keripik Permata yang menjadi mitra program ini, di mana pelaku usaha belum memiliki pemahaman akuntansi dasar dan tidak melakukan pencatatan keuangan yang sistematis .

Pencatatan keuangan yang baik berfungsi sebagai alat pengendalian, dasar perhitungan laba, serta acuan menentukan strategi usaha (Hery, 2021). Menurut Heikal et al. (2022), pembukuan yang terstruktur akan meningkatkan akuntabilitas dan memperkuat kredibilitas usaha, terutama saat mengakses permodalan formal seperti KUR atau koperasi. Sayangnya, sebagian besar UMKM masih mencatat transaksi secara manual dan bercampur dengan pengeluaran pribadi, sehingga tidak mampu mengidentifikasi arus kas dan laba secara jelas (Putra & Wijaya, 2021).

Untuk menjawab persoalan tersebut, diperlukan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *capacity building* dalam program pemberdayaan masyarakat, di mana peningkatan kapasitas pengetahuan menjadi langkah utama perbaikan sistem manajemen usaha (Fahrudin, 2022). Pembukuan berbasis template Excel dipilih karena mudah diterapkan, hemat biaya, fleksibel, dan sesuai dengan konteks UMKM skala rumah tangga (Lestari, 2023).

Program ini bertujuan: (1) meningkatkan pemahaman mitra tentang pentingnya pembukuan, dan (2) menghasilkan laporan keuangan sederhana sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. Dengan penerapan pembukuan, pelaku usaha diharapkan mampu mencapai akuntabilitas, keteraturan administrasi, dan keberlanjutan usaha sebagaimana dituntut oleh praktik bisnis modern.

## 2. LANDASAN TEORI

### Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan unit usaha produktif yang dijalankan oleh individu, keluarga, maupun kelompok masyarakat, yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, membuka lapangan pekerjaan, dan mengurangi tingkat pengangguran di berbagai daerah (KemenkopUKM, 2022). Peran UMKM juga sangat strategis karena kontribusinya terhadap struktur ekonomi kerakyatan dan pemerataan pendapatan, terutama pada wilayah yang tidak terjangkau sektor industri besar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008, UMKM memiliki beberapa karakteristik, seperti modal yang relatif kecil, cakupan operasional terbatas, penggunaan tenaga kerja keluarga, serta pola manajemen usaha yang masih sederhana. Meskipun demikian, fleksibilitas dan adaptabilitas UMKM

menjadikannya lebih tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan perusahaan besar, sehingga sektor ini sering menjadi penopang ekonomi pada saat terjadi perlambatan ekonomi nasional.

UMKM di Indonesia masih dihadapkan pada sejumlah kendala fundamental, salah satunya adalah lemahnya sistem administrasi, pencatatan, dan pengelolaan keuangan usaha (Siregar & Santoso, 2023). Ketiadaan pembukuan yang teratur membuat pelaku UMKM kesulitan dalam menghitung laba, mengendalikan arus kas, menyusun strategi usaha, maupun mengakses pembiayaan formal dari perbankan atau lembaga keuangan lainnya. Lemahnya literasi keuangan ini berimplikasi langsung pada pengambilan keputusan yang tidak berbasis data, sehingga pertumbuhan usaha menjadi stagnan. Oleh karena itu, intervensi pada aspek manajerial—terutama dalam tata kelola keuangan dan penyusunan laporan keuangan—dipandang sangat strategis untuk meningkatkan daya saing, profesionalisme, serta keberlanjutan UMKM dalam jangka panjang.

### **Akuntansi dan Pembukuan UMKM**

Akuntansi merupakan suatu proses yang meliputi pencatatan, penggolongan, pengikhtisaran, serta penyajian informasi keuangan yang relevan dan andal untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi (Hery, 2021). Informasi yang dihasilkan dari proses akuntansi digunakan untuk menilai kinerja usaha, menilai kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangan, serta menentukan arah kebijakan usaha. Dengan demikian, akuntansi berfungsi tidak hanya sebagai proses administratif, tetapi juga sebagai sistem informasi yang memberikan dasar analitis bagi pelaku usaha dalam menentukan kebijakan usaha yang efektif, efisien, dan berorientasi pada pertumbuhan.

Dalam konteks UMKM, pembukuan sederhana menjadi instrumen utama untuk memonitor kondisi usaha, mulai dari laba rugi, posisi arus kas, hingga kebutuhan modal kerja (Heikal et al., 2022). Penerapan pembukuan yang tertata dan berkesinambungan akan meningkatkan transparansi transaksi, efisiensi dalam pengendalian biaya, serta memperkuat kredibilitas usaha di hadapan investor maupun lembaga keuangan formal (Putra & Wijaya, 2021). Dengan adanya catatan keuangan yang baik, pelaku UMKM dapat mengatur strategi bisnis berbasis data, lebih siap memenuhi persyaratan administrasi pembiayaan, serta memiliki peluang yang lebih besar untuk memperluas usaha dan meningkatkan daya saing.

### **Standar Akuntansi UMKM (SAK EMKM)**

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada tahun 2018 sebagai pedoman bagi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana, relevan, dan mudah diterapkan dibandingkan dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) penuh (IAI, 2018). Kehadiran

standar ini menjadi instrumen penting dalam mewujudkan keteraturan administrasi dan peningkatan kualitas pelaporan keuangan UMKM. SAK EMKM didesain untuk menyesuaikan karakteristik UMKM yang memiliki keterbatasan sumber daya manusia, keterampilan akuntansi, serta infrastruktur pencatatan, sehingga proses penyajian informasi keuangan tetap dapat berjalan tanpa kompleksitas standar akuntansi perusahaan besar.

SAK EMKM menetapkan tiga komponen utama laporan keuangan yang harus disusun oleh UMKM, yaitu (1) Laporan Laba Rugi, (2) Laporan Posisi Keuangan, dan (3) Catatan atas Laporan Keuangan. Ketiga komponen ini menjadi acuan dasar agar laporan yang dihasilkan dapat menggambarkan kinerja usaha, posisi aset, kewajiban, serta kebijakan akuntansi yang diterapkan secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya standar ini, laporan keuangan UMKM menjadi lebih dapat dipercaya, terukur, dan layak digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk pengajuan pembiayaan dari lembaga keuangan atau kemitraan usaha. Pada akhirnya, penggunaan SAK EMKM diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas UMKM dan memperkuat akses mereka terhadap peluang pengembangan usaha di masa mendatang.

### **Laporan Keuangan pada UMKM**

Laporan keuangan merupakan ringkasan kondisi keuangan suatu entitas yang disusun secara sistematis, terstruktur, dan mengikuti prinsip akuntansi yang berlaku agar dapat memberikan informasi yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan (Kieso et al., 2020). Melalui laporan keuangan, pihak internal maupun eksternal dapat mengetahui posisi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban dalam satu periode akuntansi sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh terkait kinerja dan kesehatan finansial suatu entitas. Dalam praktik bisnis modern, laporan keuangan berfungsi sebagai alat pengendalian dan pertanggungjawaban manajemen, serta menjadi dasar dalam menilai kemampuan entitas mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) secara berkelanjutan.

Dalam konteks UMKM, laporan keuangan memiliki peran yang sangat vital karena membantu pemilik usaha dalam mengevaluasi kinerja usaha, merencanakan kebutuhan modal kerja, menentukan strategi harga, dan menyusun proyeksi keuangan di masa mendatang (Lestari, 2023). Tanpa laporan keuangan yang memadai, pelaku UMKM tidak dapat memisahkan keuangan pribadi dan usaha, kesulitan mengendalikan arus kas, serta tidak mampu menghitung profitabilitas secara tepat. Kondisi ini berakibat pada lemahnya pengambilan keputusan karena keputusan usaha tidak berbasis data, melainkan sekadar intuisi. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan yang tertib dan sistematis menjadi fondasi penting bagi

UMKM untuk meningkatkan kredibilitas, memperluas akses permodalan, serta memperkuat daya saing dalam menghadapi persaingan pasar.

### **Literasi Keuangan UMKM**

Literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan terkait aspek-aspek dasar keuangan seperti arus kas, tabungan, pinjaman, instrumen keuangan, dan pencatatan transaksi secara mandiri dan bertanggung jawab (OJK, 2022). Literasi keuangan juga mencakup kemampuan merencanakan, mengevaluasi, serta mengendalikan penggunaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan finansial dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Pada ranah usaha, literasi keuangan menjadi fondasi yang membantu pelaku bisnis dalam memahami risiko, mengelola pembiayaan, serta menyusun kebijakan keuangan yang sehat. Dengan adanya literasi yang baik, pelaku usaha mampu menerapkan prinsip kehati-hatian dan perencanaan yang sistematis dalam mengelola modal dan mencatat transaksi, sehingga kondisi keuangan usaha dapat terpantau dengan baik dan terhindar dari praktik yang merugikan usaha.

Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan akan berdampak pada pengelolaan usaha yang tidak efisien karena keputusan keuangan cenderung diambil secara intuitif dan tidak berbasis data. Himawan (2021) membuktikan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh langsung terhadap efektivitas pengelolaan usaha kecil, terutama dalam menentukan harga jual, mengontrol biaya operasional, mengelola arus kas, dan merencanakan investasi usaha. Pelaku usaha yang memiliki literasi keuangan baik cenderung mampu melakukan pencatatan secara tertib, mengelola utang dan piutang dengan baik, serta mempertimbangkan risiko keuangan sebelum mengambil keputusan. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan merupakan langkah penting untuk menciptakan UMKM yang lebih mandiri, berdaya saing, dan memiliki fondasi keuangan yang berkelanjutan.

### **Akuntabilitas Keuangan UMKM**

Akuntabilitas merupakan bentuk pertanggungjawaban atas pengelolaan sumber daya keuangan secara transparan, sistematis, dan terdokumentasi, sehingga setiap transaksi dapat ditelusuri, diverifikasi, serta dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan (Mardiasmo, 2018). Dalam konteks organisasi, akuntabilitas bukan hanya terkait kepatuhan administratif, tetapi juga mencerminkan integritas, profesionalisme, dan kejelasan alur penggunaan dana. Akuntabilitas keuangan menuntut adanya pencatatan yang konsisten, pelaporan yang tepat waktu, serta penyampaian informasi yang dapat dipahami oleh pemangku kepentingan. Dengan demikian, akuntabilitas menjadi indikator bahwa suatu entitas telah mengelola keuangan dengan prinsip keterbukaan (*transparency*), ketelitian (*accuracy*), dan

kejujuran (*fairness*), sehingga meminimalkan potensi penyimpangan maupun kesalahan dalam proses keuangan.

Bagi UMKM, penerapan akuntabilitas melalui pembukuan yang tertib memberikan dampak strategis terhadap keberlangsungan usaha. UMKM yang memiliki laporan keuangan terstruktur terbukti lebih mudah memperoleh kepercayaan dari perbankan, investor, maupun lembaga kemitraan karena dinilai memiliki kredibilitas administrasi yang baik (Rahmawati & Siregar, 2022). Akuntabilitas juga memudahkan UMKM untuk bermitra dengan ritel modern yang mensyaratkan kelayakan administrasi dan bukti kinerja keuangan sebagai dasar kerja sama. Selain itu, melalui akuntabilitas yang baik, pelaku UMKM mampu mengatur arus kas, mengendalikan biaya, serta menyusun strategi bertahan dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Dengan kata lain, akuntabilitas berbasis pembukuan tidak hanya meningkatkan kepercayaan eksternal, tetapi juga memperkuat ketahanan usaha dari sisi internal.

### **Template Excel sebagai Media Pembukuan UMKM**

Excel merupakan perangkat lunak pengolah angka yang mudah diterapkan, fleksibel, dan ekonomis bagi pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan transaksi keuangan secara mandiri (Lestari, 2023). Fitur Excel memungkinkan pengguna mengolah data secara sistematis melalui rumus, tabel, grafik, serta pengelompokan transaksi yang dapat disesuaikan berdasarkan kebutuhan usaha. Keunggulan utama Excel terletak pada fleksibilitasnya karena dapat dikembangkan sesuai format pembukuan yang diinginkan, mulai dari Buku Kas Harian, laporan penjualan, hingga laporan keuangan sederhana. Dibandingkan dengan aplikasi pembukuan berbayar, Excel lebih cocok untuk usaha mikro karena tidak membutuhkan biaya lisensi besar, dapat digunakan secara offline, serta mudah dioperasikan setelah diberikan pelatihan dasar kepada pelaku UMKM.

Menurut Heikal et al. (2022), penggunaan Excel sebagai media pencatatan keuangan terbukti dapat meningkatkan kedisiplinan dalam mencatat transaksi serta meminimalkan *human error* dalam proses perhitungan manual. Excel juga membantu mempercepat proses penyusunan laporan keuangan karena data yang sudah direkam dapat diolah secara otomatis menggunakan formula yang konsisten, sehingga akurasi informasi lebih terjaga. Dengan sistem pencatatan berbasis Excel, pelaku UMKM memiliki peluang lebih besar untuk menghasilkan laporan keuangan yang rapi, terstandar, dan mudah dipahami. Hal ini berimplikasi pada meningkatnya kemampuan pelaku usaha dalam memantau kinerja keuangan, merencanakan strategi bisnis, dan mempertanggungjawabkan kegiatan usahanya secara profesional.

### **Pendampingan dalam Program Pemberdayaan UMKM**

Pendampingan (*mentoring* dan *coaching*) merupakan proses pemberdayaan yang dilakukan melalui bimbingan terstruktur, dialog interaktif, dan praktik langsung untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan maupun keterampilan pelaku usaha (Fahrudin, 2022). Pendampingan dalam program pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga memastikan peserta mampu menginternalisasi materi melalui tahapan belajar yang berkelanjutan. Dalam prosesnya, pendampingan dilakukan dengan metode tatap muka, simulasi, evaluasi, serta umpan balik (*feedback loop*) agar peserta benar-benar memahami dan mampu mengaplikasikan keterampilan baru secara konsisten. Pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat karena terbukti lebih efektif dibanding metode ceramah satu arah, terutama jika menyangkut keterampilan teknis yang membutuhkan praktik langsung dan arahan bertahap.

Dalam konteks UMKM, pendampingan menjadi kebutuhan yang mendesak karena sebagian besar pelaku usaha tidak cukup hanya dibekali teori, tetapi membutuhkan asistensi teknis untuk mempraktikkan pencatatan keuangan secara mandiri dan berkelanjutan (LPPM UMM, 2023). Banyak pelaku UMKM menghadapi hambatan seperti keterbatasan literasi keuangan, kebiasaan administrasi yang lemah, serta kurangnya kepercayaan diri menggunakan perangkat pencatatan berbasis teknologi. Oleh sebab itu, pendampingan memungkinkan pelaku UMKM mendapatkan arahan personal, pendampingan intensif, serta koreksi langsung terhadap setiap kesalahan dalam proses pencatatan. Dengan demikian, pendampingan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun komitmen, kedisiplinan, dan perubahan perilaku pelaku usaha dalam mengelola administrasi keuangan secara profesional.

### **Teori *Capacity Building***

Teori *capacity building* menekankan proses sistematis untuk memperkuat kapasitas individu, kelompok, maupun organisasi melalui pendidikan, pelatihan, dan pendampingan sehingga mampu mandiri dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan strategis (UNDP, 2020). Konsep ini berangkat dari asumsi bahwa pembangunan tidak hanya diukur melalui keberhasilan program jangka pendek, tetapi juga dilihat dari kemampuan individu dalam mempertahankan, mengembangkan, serta mereplikasi keterampilan yang telah diperoleh. *Capacity building* berfokus pada tiga ranah utama, yaitu penguatan kapasitas individu (*human capacity*), kapasitas kelembagaan (*institutional capacity*), dan kapasitas sistem (*system capacity*), yang berjalan secara berlapis dan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat bukan hanya diukur dari output sesaat, tetapi dari sejauh mana peserta menjadi lebih terampil, lebih mandiri, dan mampu melakukan perbaikan secara berkesinambungan tanpa ketergantungan pada pihak eksternal.

Dalam konteks UMKM, pendampingan pembukuan merupakan bentuk implementasi nyata *capacity building* yang bertujuan meningkatkan kemampuan manajerial pelaku usaha dalam mengelola keuangan secara berkelanjutan. Pelatihan saja tidak cukup, karena sebagian pelaku UMKM membutuhkan asistensi lanjutan untuk mengubah kebiasaan administrasi, memperbaiki pola pencatatan, dan membangun budaya tertib pembukuan dalam jangka panjang. Melalui pendampingan yang terstruktur, pelaku UMKM tidak hanya memahami teori pembukuan, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara mandiri dalam kegiatan operasional sehari-hari. Dengan demikian, *capacity building* melalui pendampingan pembukuan diharapkan tidak hanya menciptakan perubahan teknis, tetapi juga mendorong transformasi perilaku manajerial yang memperkuat profesionalisme, akuntabilitas, dan daya saing UMKM dalam menghadapi dinamika pasar.

### **Keterkaitan Teori dengan Program Pengabdian**

Seluruh konsep teori yang telah diuraikan menunjukkan bahwa pembukuan yang baik menuntut adanya literasi keuangan, standar pelaporan yang jelas, serta pendampingan yang sistematis agar proses pencatatan dapat berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. Pembukuan tidak dapat berdiri sendiri tanpa pemahaman dasar mengenai arus kas, pengelompokan transaksi, serta penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Di sisi lain, kehadiran standar pelaporan seperti SAK EMKM memberikan kerangka kerja yang jelas bagi UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang terstruktur, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan landasan teori tersebut, dapat dipahami bahwa praktik pembukuan UMKM harus menjadi sebuah sistem yang saling melengkapi antara pengetahuan, keterampilan teknis, dan panduan standar agar dapat menghasilkan informasi keuangan yang akurat, relevan, dan bermanfaat untuk pengambilan keputusan strategis.

Oleh karena itu, penerapan template Excel, pelatihan, dan pendampingan pada UMKM Keripik Permata tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga tepat secara praktis karena langsung menjawab kebutuhan fundamental pelaku UMKM dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan usahanya. Template Excel berfungsi sebagai alat yang mudah digunakan untuk mencatat transaksi harian, sementara pelatihan dan pendampingan memastikan bahwa keterampilan tersebut benar-benar dipahami dan dapat diterapkan secara mandiri oleh pelaku usaha. Kombinasi ketiga intervensi ini sejalan dengan tujuan utama pemberdayaan UMKM, yaitu membangun kemandirian administrasi, meningkatkan transparansi, serta memperkuat kredibilitas usaha di mata lembaga keuangan maupun calon mitra bisnis. Dengan demikian, penerapan pembukuan berbasis Excel menjadi langkah strategis dalam mendorong



profesionalisme dan keberlanjutan UMKM di era persaingan ekonomi yang semakin kompetitif.

### 3. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program terdiri dari enam tahap: (1) analisis situasi awal, (2) penyuluhan, (3) pelatihan teknis, (4) pendampingan, (5) monitoring dan evaluasi, dan (6) penyusunan luaran. Analisis situasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan identifikasi masalah keuangan mitra. Tahap penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah interaktif mengenai manfaat pembukuan, pemisahan keuangan usaha, dan pengantar laporan keuangan (Sugiyono, 2020).

Pelatihan teknis kemudian dilakukan melalui simulasi pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan keuangan, dan penggunaan template Excel. Pendampingan intensif dilakukan dengan pendekatan *coaching and mentoring*, di mana tim mendampingi mitra dalam menginput transaksi, mengarsipkan bukti, dan menyusun laporan keuangan setiap minggu. Seluruh proses merujuk pada standar pembukuan UMKM sesuai SAK EMKM (IAI, 2018).

Monitoring dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman. Evaluasi dilakukan berdasarkan kelengkapan bukti transaksi, kerapian Buku Kas, dan kemampuan mitra membuat laporan keuangan. Tahap akhir adalah penyusunan luaran berupa laporan keuangan UMKM, modul pelatihan, serta publikasi artikel jurnal dan media massa.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program ini memberikan dampak yang signifikan terhadap tata kelola administrasi usaha mitra. Sebelum program, mitra tidak memiliki pencatatan dan tidak dapat menghitung laba secara terukur. Namun setelah pelatihan, mitra mampu menyusun Buku Kas Harian, Laporan Laba Rugi, Laporan Arus Kas, dan Neraca sederhana berbasis Excel. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan administrasi sesuai teori *record keeping for small business* (Heikal et al., 2022).

Selain itu, mitra mulai menerapkan pemisahan keuangan usaha dan pribadi, sehingga arus kas dapat dikendalikan lebih baik. Proses pengambilan keputusan usaha menjadi lebih terarah karena berbasis data keuangan. Dari sisi teknis, mitra juga mampu mendokumentasikan bukti transaksi dengan format standar, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan.

Keberhasilan program ini sejalan dengan hasil penelitian Himawan (2021), yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap efektivitas pengelolaan usaha kecil.

Pendekatan pelatihan tatap muka, praktik langsung, dan pendampingan terbukti relevan dengan karakteristik UMKM berbasis rumah tangga.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Program pendampingan pembukuan UMKM ini meningkatkan akuntabilitas dan kemandirian mitra dalam mengelola keuangan usaha. Mitra mampu melakukan pencatatan transaksi, menyusun laporan keuangan sederhana, memisahkan keuangan usaha dan pribadi, serta menyimpan bukti transaksi secara terstruktur. Penerapan template Excel terbukti efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks UMKM mikro.

### Saran

Program lanjutan disarankan difokuskan pada digitalisasi pembukuan berbasis aplikasi Android, pelatihan Harga Pokok Produksi (HPP), serta pendampingan legalitas usaha agar UMKM semakin siap naik kelas. Kolaborasi dengan pemerintah desa atau lembaga keuangan juga sangat dianjurkan untuk memperluas kebermanfaatan program.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin. (2022). *Evaluasi partisipatif dalam program pemberdayaan masyarakat*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Heikal, M., Putra, H., & Zulfikar, R. (2022). *Small business record keeping and accountability*. Journal of SME Development.
- Hery. (2021). *Akuntansi keuangan: Teori dan konsep*. PT Grasindo.
- Himawan, Y. (2021). *Financial literacy and SMEs performance*. Journal of Entrepreneurship and Business, 5(2), 77–89.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah (SAK EMKM)*. IAI.
- KemenkopUKM. (2022). *Laporan kinerja UMKM nasional*. Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate accounting* (16th ed.). Wiley.
- Lestari, R. (2023). *Excel-based bookkeeping for micro enterprises*. Journal of Accounting Technology and Innovation, 4(1), 45–55.
- Mardiasmo. (2018). *Akuntansi sektor publik*. Andi.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). *Survey nasional literasi dan inklusi keuangan*. OJK. <https://www.ojk.go.id>
- Putra, A., & Wijaya, H. (2021). *UMKM financial literacy and business performance*. Jurnal Manajemen dan Bisnis, 9(1), 11–22.
- Rahmawati, N., & Siregar, D. (2022). *Accountability and governance in SMEs*. Journal of Applied Accounting, 8(3), 101–112.
- Siregar, D., & Santoso, B. (2023). *Financial management problems in Indonesian SMEs*. Journal of Economic Development, 12(1), 53–66.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- United Nations Development Programme. (2020). *Capacity building framework*. UNDP.